

TEORI-TEORI TENTANG JATUHNYA DAULAT BANI UMAYYAH DAN BANGKITNYA DAULAT BANI ABBASIAH

M. Atho Mudzhar

Abstract

The fall of Bani Umayya taken over Bani Abbasiya has been seen as an important moment by historians. This is because as the change of the ruler is not seen as the change of dynasty as such. It is also seen as the change of social structure and ideology which became the turn of a new era in Islamic history.

This paper sees that Abbasid dynasty did not come to rise through a coup. The fall of the old regim was not caused by the strength of the new system under Abbasid family but rather by the weakness of the old regim itself as a result of government inefficiency and the wide spread of corruption. The condition become worse due to family intrigues, tribal and religious sentiment, and the loss of intellectuals' support. These conditions contributed significantly to the fall of the Umayyad dynasty.

On one hand, the wide support given by different groups to Abbasid regim, ensured that the rise of Abbasiya was a real revolution in its real meaning. It is like revolutions occurred in many modern countries. On the other hand, this support blurred Abbasid identity, for each supporting group felt that the revolution was their own. In this blurred identity, however, a new power was built by utilizing as many groups as possible. This was only the first episode of revolution, because the new dynasty did political selection that ended in the rise of the real owner of Abbasid dynasty.

ملخص

كان سقوط دولة بني أمية ثم قام مقامه بنو العباس عند المؤرخين حادثة

هامة لأنهم رأوا أن تبادل الدولة لم يكن كتبادل الحكومة فحسب وإنما يكون كتبادل عناصر الاجتماع والعقيدة الذي صار نقطة الانقلاب في صفحات تاريخ الإسلام.

في هذا البحث الواسع والتحليل العميق أبدى الكاتب أن ظهور دولة بنى العباس لا يكون بثورة. لم يكن سقوط دولة بنى أمية بسبب قوة الفريق الجديد وإنما ليس إلا بسبب ضعف الحكومة نتيجة من عدم حسن تنظيم الحكومة واتساع الأعمال التي تسبب إلى خسارة المجتمع. وازدادت الحالة سوءا بوجود الاختلاف والنزاع الداخلي والصراع بين القبائل والمذاهب الدينية ثم ذهب تأييد العلماء على بنى أمية.

جود تأييد الفرق الجماعات المتعددة على بنى العباس يحقق الظن بأن قيام الدولة الجديدة في حين كان ثورة في معناها الحقيقي مع الصفات والظواهر الموجودة في الثورات الواقعة في البلاد الحديثة. وفي حين آخر قد أبهم التأييد شخصية بنى العباس الحقيقية لأن كل فرقة أوجاعة تشعر بأن الثورة لهم. رغم ذلك في مثل هذه الشخصية المبهمة أقيمت دولة جديدة حيث استطاعت أن تجمع الفرق والجماعات العديدة.

1. Pendahuluan

Jatuhnya Daulat Bani Umayyah pada tahun 750M dan bangkitnya Daulat Bani Abbasiyah telah menarik perhatian banyak sejarawan Islam klasik. Para sejarawan melihat bahwa kejadian itu unik dan menarik, karena bukan saja merupakan pergantian dinasti tetapi lebih dari itu adalah pergantian struktur sosial dan ideologi. Oleh karena itulah maka banyak sejarawan yang menilai bahwa kebangkitan Daulat Bani Abbasiyah adalah merupakan suatu revolusi dalam arti kata yang sebenarnya.

Richard Frye dalam sebuah artikelnya berjudul "The Abbasid Conspiracy and Modern Revolutionary Theori" pada tahun 1952 menyatakan bahwa ciri-ciri yang menyertai kebangkitan Daulat Bani Abbasiah ketika itu adalah sama dengan ciri-ciri yang menyertai revolusi di berbagai negara di dunia modern sekarang ini. Frye menggunakan teori anatomi revolusi yang dikembangkan oleh Crane Brinton yang menyatakan bahwa dari empat buah revolusi yang diamatinya yaitu di Inggris, Amerika, Perancis dan Rusia, sedikitnya ada empat persamaan. Pertama, bahwa pada masa sebelum revolusi, ideologi yang sedang berkuasa mendapat kritik keras dari masyarakat disebabkan oleh kekecewaan dan penderitaan masyarakat yang ditimbulkan oleh ketimpangan-ketimpangan dari ideologi yang berkuasa itu. Kedua, mekanisme pemerintahannya tidak efisien karena kelalainnya menyesuaikan lembaga-lembaga sosial yang ada dengan perkembangan keadaan dan tuntutan zaman. Ketiga, terjadinya penyebrangan kaum intelektual dari mendukung ideologi yang berkuasa kepada wawasan baru yang ditawarkan oleh si pengkritik. Brinton menamakan hal ini dengan "the dissection of the intellectuals". Keempat, bahwa revolusi itu umumnya bukanlah dipelopori dan digerakkan oleh orang-orang lemah dan kaum bawahan, tetapi oleh sebagian kaum penguasa juga yang karena hal-hal tertentu mulai merasa tidak puas dengan sistem yang ada. Secara berangsur-angsur mereka ini kemudian menarik kembali dukungan mereka atas sistem yang berlaku, sehingga tinggal sebagian kecil saja yang masih mendukung sistem lama sampai saat keruntuhannya. Dengan demikian maka pukulan terakhir terhadap sistem lama sebenarnya bukanlah karena kuatnya sistem baru yang akan muncul, melainkan karena semakin melemahnya sistem lama tersebut disebabkan oleh berbagai internal crisis yang terjadi. Dengan menerapkan keempat ciri revolusi yang ditawarkan oleh Brinton tersebut maka Richard Frye berpendapat bahwa keempat-empat ciri itu ternyata didapati pada kebangkitan Daulat Bani Abbasiah. Frye mengatakan bahwa sebab-sebab kebangkitan Daulat Bani Abbasiah adalah compatible dengan anatomi revolusi Brinton.¹

Pada tahun 950 seorang orientalis terkenal Bernard Lewis juga menggunakan istilah revolusi ketika menguraikan sejarah kebangkitan Daulat Bani Abbasiah dalam bukunya *The Arabs in History*. Lewis mengatakan bahwa penggantian Daulat Bani Umayyah oleh Daulat Bani Abbasiah adalah lebih dari sekedar pergantian dinasti, melainkan suatu revolusi yang mempunyai arti penting sebagai titik balik dalam sejarah Islam

sebagaimana pentingnya revolusi Perancis dan Rusia. Lewis selanjutnya mengatakan bahwa kebangkitan Daulat Bani Abbasiah bukanlah hasil dari suatu kudeta, melainkan hasil dari suatu usaha yang panjang dan memakan waktu lama dengan menggabungkan berbagai kepentingan golongan masyarakat kepada tujuan yang sama yaitu menumbangkan Daulat Bani Umayyah, meskipun segera setelah revolusi itu berhasil merekapun berpecah belah kembali.² Pada tahun 1960 ketika menulis artikel berjudul "Abbasid" untuk edisi baru dari *The Encyclopedia of Islam*, Lewis juga menggunakan istilah revolusi lagi dalam menguraikan kebangkitan Bani Abbasiah.³ Kemudian pada tahun 1960 itu juga M.A. Shaban dalam disertasi doktornya yang diajukan pada Universitas Harvard juga menggunakan istilah revolusi. Disertasinya berjudul: "The Social and Political Background of the Abbasid Revolution in Khurasan". Ketika disertasi itu diterbitkan menjadi buku pada tahun 1970, Shaban memberi judul bukunya itu dengan: *The Abbasid Revolution*.⁴

Demikianlah pentingnya kebangkitan Daulat Bani Abbasiah dalam pandangan para sejarawan, dan sebagaimana kita ketahui memang zaman pemerintahan Daulat Abbasiah itu sering disebut sebagai zaman keemasan dalam Islam. Pada masa itu perkembangan pemikiran ke-Islaman mencapai puncaknya, para filosof terkenal Islam lahir, ahli-ahli ilmu kalam, dan para imam mazhab juga lahir pada masa Daulat Bani Abbasiah. Dalam tulisan ini kita tidak akan membahas kemajuan-kemajuan yang dicapai setelah Daulat Abbasiah lahir, hal itu harus dibahas dalam suatu tulisan tersendiri. Perhatian utama kita di sini ialah ada sebabnya dan bagaimana prosesnya maka Daulat Bani Abbasiah itu lahir, bagaimana Bani Abbasiah berkoalisi dengan Shi'ah, lalu mengambil daerah Khurasan sebagai pusat gerakan, kemudian menjadi gerakan terbuka dan mencari calon khalifah, serta bagaimana gerakan baru itu mengkonsolidasikan dirinya pada awal mula.

2. Teori-teori tentang kebangkitan Bani Abbasiah

Untuk mencoba menerangkan dan menyederhanakan pemahaman tentang sebab-sebab kebangkitan Daulat Bani Abbasiah, para sejarawan telah menawarkan beberapa teori. Teori-teori itu umumnya menekankan kepada salah satu aspek sebagai sebab utama dari kebangkitan Daulat Bani Abbasiah. Jika disederhanakan, sedikitnya ada empat teori mengenai hal ini dan masing-masing teori menekankan aspek tertentu dalam penjelasannya. Pertama, adalah teori faksionalisme rasial atau teori pengelom-

pokan kebangsaan. Teori ini mengatakan bahwa Daulat Bani Umayyah itu pada dasarnya adalah suatu Kerajaan Arab yang sangat mementingkan kepentingan orang-orang Arab dan sangat melalaikan kepentingan orang-orang atau rakyat yang bukan Arab meskipun yang disebut terakhir ini sudah memeluk agama Islam seperti orang-orang Mawali dari Iran sebagai daerah sebelah timur yang baru saja ditaklukkan Islam ketika itu. Atas perlakuan diskriminatif pihak penguasa, maka orang-orang Mawali Iran itu merasa kecewa dan kemudian menggalang kekuatan di wilayah Islam di sebelah timur yaitu di Khurasan untuk menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Atas dasar itu maka menurut teori ini, jatuhnya Daulat Bani Umayyah adalah jatuhnya sebuah Kerajaan Arab dan bangkitnya Daulat Bani Abbasiyah adalah kemenangan orang-orang Iran atas orang-orang Arab. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Van Vloten, seorang orientalis berkebangsaan Belanda, dalam bukunya berjudul: *De Opkomst Der Abbasiden in Chorasán* (1890).⁵ Teori ini kemudian dikembangkan oleh Julius Wellhausen dari Jerman yang menulis buku berjudul: *Das Arabische Reich und sein Sturz* (1902) yang pada tahun 1927 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul: *The Arab Kingdom and its Fall*.⁶ Teori kedua adalah teori faksionalisme sektarian atau teori pengelompokan golongan atas dasar paham keagamaan. Teori ini menerangkan bahwa kaum Shiah selamanya adalah lawan dari Bani Umayyah yang dianggapnya telah merampas kekuasaan dari tangan Sayyidina Ali bin Abi Thlib. Sebagaimana diketahui, Miawiyah, pendiri Daulat Bani Umayyah, memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah setelah kemenangannya atas Ali bin Abi Thalib, padahal menurut paham Shi'ah satu-satunya yang berhak memegang pemerintahan dalam Islam setelah Nabi Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Keberhasilan Daulat Bani Abbasiyah dalam menggulingkan Daulat Bani Umayyah, menurut teori ini, terletak pada koalisi mereka dengan kaum Shiah yang opposant itu. Bahkan untuk kadar tertentu, Bani Abbasiyah juga menyerap ajaran-ajaran kaum Khawarij, sebagaimana akan diuraikan nanti. Atas dasar itu maka teori ini mengatakan bahwa kebangkitan Daulat Bani Abbasiyah akan dapat dipahami dengan lebih baik jika dilihat dari segi golongan-golongan penganut paham-paham keagamaan tersebut di atas.

Teori ketiga adalah teori faksionalisme kesukuan. Banyak sejarawan berpendapat bahwa persaingan antar suku Arab ala zaman Jahiliyyah sebenarnya masih terus berlangsung atau hidup kembali pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Dua suku atau qabilah utama selalu ber-

tentangan satu sama lain yaitu suku Mudhariah bagi orang-orang Arab yang datang dari sebelah utara dan suku Yamaniah bagi orang-orang Arab yang datang dari sebelah selatan. Menurut teori ini, setiap Khalifah dari Bani Umayyah didukung oleh salah satu dari dua suku besar ini. Jika yang satu mendukung seorang Khalifah maka yang lain bertindak sebagai oposisi, dan demikian pertentangan antar suku ini berkepanjangan dan menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Islam termasuk di wilayah-wilayah sebelah timur yaitu di Khurasan. Teori ini mengatakan bahwa kemenangan Bani Abbasiah di Khurasan sebagai modal teritorial pertama bagi pemerintahannya adalah akibat dan hasil manipulasi atas pertentangan dua suku utama tersebut di wilayah itu. Dengan kata lain, kebangkitan Bani Abbasiah akan dapat dipahami dengan lebih baik, menurut teori ini, jika dilihat dari segi pertentangan kedua suku tersebut.

Teori keempat adalah teori yang menekankan kepada ketidakadilan ekonomi dan disparitas regional. Teori ini mengatakan bahwa orang Arab dari Syria mendapat perlakuan khusus dan mendapat keuntungan-keuntungan tertentu dari Daulat Bani Abbasiah dengan memperoleh keringanan-keringanan pajak dan hak-hak mengolah tanah di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, sedangkan orang-orang Arab dari sebelah timur khususnya Iraq yang tinggal di wilayah Khurasan tidak memperoleh perlakuan khusus demikian. Bahkan mereka ini masih harus membayar pajak yang tinggi yang administrasinya masih diatur oleh kaum ningrat Iran pra-Islam yang disebut Dihqan yang umumnya belum memeluk Islam. Dengan demikian maka kekecewaan di kalangan kelompok Arab inipun muncul dan bertimbun dari waktu ke waktu, yang akhirnya bercita-cita menumbangkan Daulat Bani Umayyah itu sendiri karena alasan-alasan diskriminasi ekonomi. Oleh karena itu, menurut teori ini, kebangkitan Bani Abbasiah akan dapat dipahami dengan lebih baik jika dilihat dari segi kepincangan-kepincangan kebijaksanaan ekonomis tersebut.

Demikianlah empat teori yang mencoba menerangkan tentang hakekat kebangkitan Daulat Bani Abbasiah. Dengan keempat teori itu kita sekarang akan melangkah untuk melihat apa dan bagaimana Daulat Bani Abbasiah itu muncul dan bangkit menuju kemenangannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ada.

3. Bani Abbasiah dan Shiah

Sebagaimana diketahui Khalifah pertama dari Daulat Bani Abbasiah adalah Abdullah Abul Abbas As-Safah, memerintah tahun 750-754

M. Tetapi usaha dan klaim Bani Abbasiyah untuk menduduki jabatan Khalifah sebenarnya jauh sebelum masa hidup As-Safah, sebagian seja-rawan mengatakan klaim itu sudah dimulai sejak masa hidup kakeknya bernama Ali bin Abdullah bin Al-Abbas bin Abdul Muttalib. Sebagaimana diketahui pula bahwa Bani Abbasiyah itu disebut demikian karena mereka itu adalah keturunan Al-Abbas bin Abdul Muttalib, salah seorang dari paman Nabi Muhammad SAW.

Para sejarawan mencatat bahwa Al-Abbas bin Abdul Muttalib yang hidup pada masa Rasulullah tidak pernah menunjukkan ambisi politiknya. Ia juga tidak termasuk kelompok Assabiqun al-Awwalun karena ia baru memeluk agama Islam beberapa saat saja sebelum penaklukan Mekkah pada tahun 8 H/630 M, karena itu ia tidak memainkan peranan penting dalam sejarah Islam periode Mekkah. Tetapi Nabi Muhammad memang memberikan hak Shiqaya yaitu hak untuk membagikan dan menyuplai air kepada para jemaah haji. Anaknya bernama Abdullah bin Abbas juga tidak menunjukkan gejala-gejala mempunyai ambisi politik, melainkan menekunkan dirinya untuk mempelajari hadith sehingga dikenal sebagai seorang ahli hadith terkemuka di Hijaz pada abad pertama Hijrah. Ketika Ali bin Abi Thalib berjuang untuk menduduki jabatan khalifah melawan Muawiyah, al-Abbas dan anaknya Abdullah, keduanya mendukung Ali. Tetapi ketika Muawiyah telah kokoh menjadi khalifah, Abdullah sering berkunjung juga ke istananya di Damascus, bahkan juga setelah Muawiyah digantikan oleh anaknya bernama Yazid. Kunjungan Abdullah bin Abbas kepada khalifah Bani Umayyah ini ditafsirkan oleh anggota keluarga Bani Abbas yang datang kemudian sebagai usaha untuk membela Ahlul Bait (keluarga Nabi Muhammad SAW) di hadapan para khalifah Bani Umayyah. Ketika terjadi perang saudara antara Ibnu Zubair melawan Yazid bin Muawiyah dimana untuk beberapa saat Ibnu Zubair menguasai seluruh negeri Islam kecuali Damascus yang masih dikuasai Bani Umayyah, Abdullah bin Abbas juga tetap tidak mau mengakui kekuasaan Ibnu Zubair karena bukan dari Ahlul Bait, sehingga ia bersama Muhammad bin Hanafiyya terpaksa harus mengungsi atau diusir ke Taif.⁷

Keturunan Bani Abbas yang pertama kali menunjukkan ambisi politiknya adalah Ali bin Abdullah bin Abbas (meninggal th. 118 H/736 M). Oleh orang-orang Hijaz ia dijuluki sebagai As-Sajjaad (tukang sujud) karena banyaknya bersembahyang, juga sebagai Dzul Nafathaat artinya orang yang bertanda pada dahinya karena banyaknya melakukan sujud. Ia juga sering berkunjung ke istana Bani Umayyah di Damascus terutama di

masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (memerintah tahun 685-705 H). Tetapi ketika masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik (705-715 M), ambisi politik Ali bin Abdullah mulai tercium oleh kalangan Bani Umayyah sehingga Walid mencari-cari alasan untuk menindak Ali bin Abdullah. Tiga kali Ali bin Abdullah terkena hukum pukul. Pertama, karena ia mengawini Lubaaba binti Abdullah bin Ja'far, seorang janda Abdul Malik, yang dianggap oleh khalifah Walid sebagai penghinaan atas ayahnya, Abdul Malik. Kedua, karena dicurigai melakukan kegiatan politik anti Bani Umayyah, ia dihukum pukul dan diarak di atas unta dengan duduk menghadap ke belakang. Ketiga, karena dituduh membunuh saudaranya bernama Salit bin Abdullah bin Abbas. Untuk yang ketiga ini, setelah dipukul, ia dipenjarakan dan kemudian diusir dari Damaskus dan diperintahkan pergi ke daerah Shurat. Di sini ia kemudian tinggal di suatu kota bernama Humaimah terletak pada rute perjalanan antara Damaskus dan Hijaz sampai akhir hayatnya.⁸ Pendek kata, Ali bin Abdullah dicurigai oleh Bani Umayyah sebagai figur politik yang berbahaya.

Sampai dengan pemberontakan Al-Mukhtar pada tahun 685 M, konsep Ahlul Bait masih menyempit kepada keturunan Nabi Muhammad yaitu melalui putri beliau bernama Fatimah yang kawin dengan Ali bin Abi Thalib. Dengan kata lain, pernyataan tentang hak Ahlul Bait atas jabatan khalifah praktis berarti hak keturunan Ali bin Abi Thalib. Ketika Ibnu Zubair memberontak dan memproklamirkan dirinya sebagai khalifah segera setelah Muawiyah meninggal dunia, Al-Mukhtar juga memberontak dengan atas nama Muhammad bin Hanafiyah, seorang anak Ali bin Abi Thalib tetapi dari isteri selain Fatimah. Meskipun Al-Mukhtar dua tahun kemudian (687 M) ditumpas oleh Ibnu Zubair yang mulai menguasai hampir seluruh wilayah Islam selain Damaskus ketika itu, tetapi kejadian itu menyadarkan Bani Abbasiyah bahwa Ahlul Bait yang berhak atas jabatan khalifah itu tidak harus terbatas kepada keturunan Rasulullah melalui Fatimah, tetapi bisa juga lebih luas dari itu yaitu keturunan Abdul Muthalib secara keseluruhan. Dengan demikian maka Bani Abbas, keturunan dari paman Nabi Muhammad SAW, juga berhak untuk mengklaim jabatan khalifah. Kiranya inilah yang telah memberikan inspirasi dan legitimasi kepada Ali bin Abdullah bin Abbas untuk kegiatan-kegiatan politiknya sebagaimana disebutkan di atas.

Setelah Ali bin Abdullah meninggal dunia, cita-cita politiknya diteruskan oleh anaknya bernama Muhammad. Pada masa hidup Muhammad inilah Bani Abbasiyah secara resmi berkoalisi dengan Shiah atau

bahkan mengklaim dirinya sebagai imam dari kelompok itu, tegasnya imam kelompok Shiah dari garis non-Fatimah. Imam Shiah pertama tentu Ali bin Abi Thalib, setelah itu Hasan bin Abi Thalib, kemudian Husein bin Ali bin Abi Thalib. Setelah itu orang berselisih paham tentang siapa imam keempat. Sebagian orang mengatakan Ali bin Zaenal Abidin bin Husein, dari garis Fatimah, sedangkan yang lain mengatakan Muhammad bin Hanafiyah dari garis non-Fatimah, yang namanya dipakai oleh pemberontakan Al-Mukhtar di atas. Para sejarawan menilai bahwa Shiah garis Fatimah ini bersifat moderat dan masih mau berkolaborasi dengan Bani Umayyah walaupun mereka harus menyembunyikan kebencian mereka dan menyembunyikan cita-cita politik mereka yang terkenal dengan istilah Taqiyyah. Sebaliknya Shiah garis non-Fatimah dianggap sebagai Shiah kelompok ekstrim yang tidak segan-segan mengadakan pemberontakan bersenjata, sebagaimana dibuktikan oleh Al-Mukhtar.⁹

Setelah Muhammad bin Hanafiyah meninggal dunia pada tahun 700M, jabatan imam Shiah kelompok ini digantikan oleh anaknya bernama Abu Hasyim yang pada akhir hayatnya menyerahkan jabatan imamanya kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Semula dimulai dengan Muhammad bin Ali belajar agama kepada Abu Hasyim yang kemudian berkembang menjadi hubungan intim Bani Abbasiah dengan kelompok Shiah garis non-Fatimah. Pada tahun 97 H/715 M ketika Abu Hasyim dikeluarkan dari penjara di Damaskus dikarenakan kegiatan-kegiatan politiknya, dan dalam perjalanan menuju Hijaz ia jatuh sakit. Ia berhenti di Humaima dan di sana mampir ke rumah Muhammad bin Ali untuk mendapatkan perawatan seperlunya. Ternyata Abu Hasyim tidak tertolong lagi dan iapun meninggal dunia di Humaima. Sebelum meninggal itulah ia menunjuk Muhammad bin Ali sebagai penggantinya, menduduki jabatan imam Shiah kelompok/garis non-Fatimah. Meskipun ada sumber-sumber yang mengatakan bahwa Abu Hasyim meninggal karena diracun oleh oknum-oknum Bani Umayyah dan bukan karena sakit, tetapi sumber-sumber itu mengatakan bahwa pada akhir hayatnya Abu Hasyim memerintahkan para pengikutnya untuk mengikuti perintah Muhammad bin Ali dari Bani Abbasiah.¹⁰ Inilah langkah jitu pertama Bani Abbasiah, karena dengan koalisinya Shiah itu akan mempermudah Bani Abbasiah dalam menarik pengikut gerakannya di kemudian hari dan juga sekaligus memberi legitimasi doktriner tentang pentingnya meruntuhkan Bani Umayyah dan menyerahkan jabatan khalifah kepada Ahlul Bait di mana Bani Abbasiah kini bernaung di bawahnya.

Muhammad bin Ali ternyata lebih aktif dari ayahnya dalam kegiatan politik. Bahkan kadang-kadang ia berkelakar dengan khalifah Hisham bin Abdul Malik. Sekali waktu dikabarkan bahwa khalifah Hisham menuduh Muhammad berhutang kepada negara sebesar 100.000 dirham, dan berkata: "Kamu baru akan bisa membayar hutang itu jika Bendera Hitam telah berkibar". Bendera Hitam adalah lambang gerakan Bani Abbasiyah.¹¹ Muhammad bin Ali juga sekali waktu hendak dipenjarakan oleh Hisham tetapi seorang penasihatnya melarangnya karena akan mengundang mitos pahlawan padanya.

Para pengikut Abu Hashim itu disebut dengan Hashimiah atau Rowandiah, dan dengan kepemimpinan Muhammad bin Ali sekarang mencoba meluaskan pengaruhnya ke bagian timur dari wilayah Islam. Sejarawan Islam klasik terkemuka Ibn Jarir at-Tabari mengatakan bahwa pada tahun 100 H, yakni tiga tahun setelah menjabat imam, Muhammad mengirim Maisara ke Iraq untuk menjajagi merekrut pengikut baru bagi gerakannya. Maisarah ternyata dengan mudah mendapat dukungan dari orang-orang Kufah di Iraq, sehingga dari sana kemudian ia mengirim tiga orang kufah ke Khurasan untuk meluaskan pengaruh gerakan Bani Abbasiyah. Mereka itu ialah Muhammad bin Khunais, Abu Ikrimah atau Abu Muhammad As-Shadiq, dan Hayyan al-Attar. Di Khurasan ketiga utusan itu kemudian membentuk suatu Komite yang terdiri atas 12 orang yang dikenal dengan nama Nuqabaa. Mereka itu ialah Sulaiman bin Kathir al-Khuza'i, Lahiz bin Quraiz at-Tamimi, Qahtabah bin Syabib at-Tay, Musa bin Ka'ab at-Tamimi, Khalid bin Ibrahim, Qasim bin Majashi' at-Tamimi, Amran bin Ismail Maula Abi Mui, Malik bin Haitham al-Khuza'i, Talhah bin Zurayq at-Tamimi, Amru bin A'yun Maula Khuza'ah, Shibli bin Tahman Maula Bani Hanifah, dan Isa bin A'yun Maula Bani Khuza'ah. Sebanyak 8 dari 12 anggota Komite itu adalah orang-orang keturunan Arab yang tinggal menetap di Khurasan, sedangkan 4 orang lainnya adalah para Mawali yaitu orang-orang Iran bekas tawanan perang yang telah memeluk agama Islam dan diikutkan pada salah satu keluarga Arab. Tabari selanjutnya mengatakan bahwa Komite 12 ini kemudian membentuk sebuah komite yang lebih besar lagi yang terdiri atas 70 orang, dan kepada mereka ini Muhammad bin Ali menulis surat mene-rangkan garis-garis besar gerakannya.¹²

Kiranya patut dicatat di sini bahwa sampai tahap ini gerakan Bani Abbasiyah masih bersifat di bawah tanah dan slogan yang dikemukakan pun belum lagi menggunakan bendera Bani Abbasiyah tetapi bendera Ahlul Bait

atau Al Rida Muhammad. Suksesnya di Kufah dalam merekrut pendukung adalah karena di sana banyak keturunan para pendukung pemberontakan Al-Mukhtar yang membawa nama imam Muhammad bin Hanafiyah tersebut di atas. Wellhausen dengan mendasarkan dirinya kepada Shahrastani mengatakan bahwa meskipun gerakan Sabaiyah Al-Mukhtar itu di permukaan telah ditumpas, tetapi di bawah permukaan, terutama di kalangan masyarakat bawah dan kaum Mawali Iran, pengaruhnya masih besar dan mereka inilah yang kemudian mendukung gerakan Bani Abbasiyah. Wellhausen mengatakan selanjutnya bahwa oleh karena itu maka tepat sekali ketika Bani Abbasiyah menetapkan Kufah sebagai pusat kegiatannya setelah Humaima dan sebelum menjalar ke Khurasan.¹³

4. Bani Abbasiyah dan Khurasan

Oleh karena Khurasan adalah wilayah yang akan dijadikan sebagai ajang revolusi Bani Abbasiyah, maka terlebih dahulu kita perlu melihat sepintas latar belakang sosial politik yang terjadi di wilayah ini jauh sebelum Bani Abbasiyah masuk ke sana. Khurasan adalah suatu wilayah yang terletak di Iran timur sekarang dan ketika itupun merupakan wilayah Islam paling sebelah timur, meskipun masih ada kota-kota di sebelah timur lagi. Ibukotanya adalah Merv, sedangkan kota-kota yang lain di wilayah itu adalah Merv ar-Rud, Harat, Balkh, dan lain-lain. Sumber-sumber sejarah umumnya mengatakan bahwa penaklukan Khurasan oleh Islam dimulai pada masa pemerintahan khalifah Uthman bin Affan di bawah seorang Jendral bernama Abdullah bin Amir yang juga merangkap sebagai gubernur Basrah dari tahun 29-35 H/649-655 M. Tetapi ada juga yang mengatakan penaklukan itu telah dimulai pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khatab segera setelah selesai perang Qadisiyah (637 M) yang terkenal itu, sedangkan Tabari menyebutkan setahun setelah perang Niha-vand yakni tahun 22 H/643 M.¹⁴

Tentara Abdullah bin Amir ketika itu sepenuhnya adalah tentara dari Basrah yang rekrutmennya diambil dari suku-suku Arab yang telah beremigrasi ke kota militer (garrison town) Basrah dan mereka itu telah terdaftar dalam Diwan. Oleh karena itu wajar jika para komandan batalionnya dipegang oleh para kepala suku tersebut. Sebagian terbesar mereka adalah dari suku Tamim, hanya sebanyak 1000 orang dari mereka itu yang bukan orang Arab dan mereka itu adalah bekas rakyat kerajaan Sasanian Iran yang telah takluk kepada Islam dan umumnya berasal dari sekitar Basrah juga. Ketika Abdullah bin Amir meninggalkan Khurasan un-

tuk kembali ke Basrah, sebagian tentaranya ditinggalkannya di Khurasan untuk menjaga keamanan di wilayah baru itu. Mereka ini terdiri atas suku Qays dari Bani Sulaym, dan suku lainnya yaitu Tamim, Azd, dan Khuza'a.¹⁵

Sepeninggal Abdullah bin Amir, seringkali terjadi huru-hara di Khurasan umumnya dipelopori oleh rakyat setempat. Tetapi umunya keributan itu dapat dipadamkan segera setelah pasukan Arab diperkuat. Ketika Muawiyah berhasil menduduki jabatan sebagai khalifah pertama dari Bani Umayyah pada tahun 661 M/41 H, Abdullah bin Amir dikukuhkan kembali sebagai gubernur Basrah yang wilayahnya meliputi Sistan dan Khurasan. Dengan demikian keamanan dan ketertiban dapat dikendalikan.¹⁶ Pada tahun 45 H/665 M Khurasan pernah dibagi menjadi empat distrik yaitu Merv, Nisapur, Mervrudh, dan Harat, tetapi segera dipersatukan kembali karena ternyata mengundang permusuhan antar suku Arab yang menguasai distrik-distrik tersebut.¹⁷

Pada tahun 45 H/665 M Ziyad bin Abi Sufyan diangkat sebagai gubernur Basrah yang sekali lagi mencakup wilayah Khurasan, bahkan juga ditambah dengan kota militer Kufah. Sebenarnya ia tidak banyak menaruh minat untuk mengurus Khurasan kecuali mengirimkan al-Hakam untuk meneruskan penaklukan daerah-daerah perbatasan yang belum terjamah. Tetapi ketika Ziyad melakukan reorganisasi tentaranya dan menyusun daftar baru personilnya (Diwan), ternyata jumlah mereka melebihi dari kemampuannya untuk membayar gaji mereka. Karena itu ia mengambil langkah untuk mengirimkan mereka beserta keluarga mereka yang seluruhnya berjumlah 50.000 orang ke Khurasan supaya tinggal menetap di sana. Sebagian mereka itu adalah orang-orang Basrah dan sebagian lainnya adalah orang Kufah.¹⁸ Selain personil tentara Abdullah bin Amir yang ditinggalkan di Khurasan, mereka inilah orang-orang Arab yang kemudian menjadi penduduk tetap di Khurasan berdampingan dengan penduduk asli yang terdiri dari orang-orang Iran. Sebagian mereka menjadi petani dan mengolah tanah, dan sebagian lainnya menjadi pedagang.

Ziyad sendiri meninggal dunia pada tahun 53 H/673 M, tetapi kebijaksanaannya itu agaknya disetujui oleh khalifah Muawiyah yang segera setelah menduduki jabatan khalifah menetapkan Khurasan sebagai propinsi yang berdiri sendiri dan sebagai gubenurnya ditunjuk anak Ziyad yang bernama Ubaidullah. Pada tahun 675 M dipindahkan menjadi gubernur di Basrah, dan ketika ia meninggalkan Khurasan menuju posnya yang baru semua harta kekayaan negara yang berada di bawah kekuasaannya,

termasuk dari hasil rampasan perang dan pajak, dibawahnya serta untuk dirinya dan sebagian lainnya untuk diserahkan kepada pemerintah pusat di Damaskus. Kejadian ini ternyata menimbulkan keresahan di kalangan suku-suku Arab yang menetap di Khurasan, karena menurut pendapat mereka kekayaan negara dari suatu propinsi adalah untuk keperluan pengelolaan propinsi itu sendiri.¹⁹

Demikianlah gubernur berganti gubernur di Khurasan sampai akhirnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/685-705 M) Khurasan digabungkan kembali menjadi bagian dari propinsi Irak yang gubernurnya ketika itu adalah Al-Hajjaj. Salah satu alasan pokok penggabungan itu adalah karena Khurasan selalu menjadi tempat subur bagi huru-hara dan rasa tidak puas dari orang-orang Arab yang menetap di sana terhadap kebijaksanaan pemerintah pusat di Damaskus, sedangkan Al-Hajjaj dianggap oleh khalifah sebagai orang kuat yang akan dapat mengatasi persoalan itu. Dua langkah pokok yang diambil oleh Al-Hajjaj ketika itu. Pertama, melucuti senjata (demiliterisasi) dan fungsi personil tentara yang berada di dua kota militer di Kufah dan Basrah. Langkah ini mungkin diambil untuk menutup kemungkinan pemberian bantuan militer kepada orang-orang Arab yang menetap di Khurasan yang sebagaimana diutarakan di muka berasal dari dua kota militer tersebut. Langkah kedua, ialah mendatangkan tentara dari Damaskus yang personilnya sepenuhnya adalah orang-orang Syria. Tentara Syria inilah yang menjadi tumpuan Al-Hajjaj dalam menumpas setiap huru-hara di Khurasan yang umumnya terdiri atas orang-orang Arab Irak.²⁰ Dengan demikian maka sebuah pola pertentangan barupun muncul yaitu antara orang-orang Arab Syria dan Irak. Pola pertentangan ini nanti akan ikut membumbui keberhasilan gerakan Bani Abbasiyah. Di bidang perpajakan, Al-Hajjaj mendapat tugas dari pemerintah pusat untuk memungut pajak terhadap semua tanah yang digarap. Orang-orang Arab Islam yang menggarap tanah di jazirah Arabia ketika itu diharuskan membayar pajak sebanyak 10% dari penghasilan di luar kewajiban zakat. Untuk tanah-tanah di daerah penaklukan seperti Khurasan, pajak itu lebih tinggi lagi sampai mencapai 20%. Di daerah penaklukan tanah-tanah garapan itu biasanya adalah tanah rampasan perang yang kemudian dibagikan kepada para anggota tentara yang ikut berperang untuk digarap, dan pajaknya disebut dengan Kharraj. Orang-orang Arab di Khurasan merasa bahwa mereka tidak sepatutnya berkewajiban membayar Kharaj, karena pajak Kharaj itu seharusnya hanya dikenakan atas para pengelola tanah yang

belum memeluk Islam yakni Zimmi. Kenyataannya orang-orang Arab penggarap tanah itupun tetap dikenakan kewajiban membayar Kharaj, artinya mereka diperlakukan sama dengan orang-orang zimmi.²¹ Lebih celaka lagi karena tugas penarikan pajak itu oleh Al-Hajjaj diserahkan kepada para Dihqan yaitu orang ningrat pedesaan Iran yang umumnya belum memeluk agama Islam. Hal ini menimbulkan kekecewaan di kalangan orang Arab di Khurasan, karena seolah-olah mereka justru berada di bawah wewenang penduduk setempat.

Tentang penduduk pribumi, orang-orang Iran di Khurasan, posisi dan struktur sosial mereka tidak banyak berubah setelah pendudukan Islam. Pemungutan pajak atas mereka masih dilakukan oleh para Dihqan sebagaimana terhadap orang Arab. Administrasi pemerintahan di tingkat desa juga masih tetap dilakukan oleh para Mirzaban yaitu para pamong desa Iran pra-Islam. Dari segi agama mereka juga masih memeluk agama Zoroaster dan belum lagi memeluk agama Islam sampai pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Meskipun demikian mereka juga terkadang ikut berperang bersama orang Arab melawan serangan orang-orang Turki di sepanjang perbatasan. Tetapi para Mawali Iran ini tidak mendapat perlakuan yang sama seperti orang Arab. Jika mereka ikut berperang, mereka harus berjalan kaki dan tidak diperkenankan menunggang kuda. Benar mereka juga memperoleh gaji jika bergabung ke dalam tentara, dan juga mendapat harta bagian dari rampasan perang, tetapi mereka tidak mendapat hak pensiun sebagaimana orang-orang Arab. Mereka juga tetap dikenakan pajak kepala dan pajak Kharraj, sekalipun mereka itu umumnya sudah memeluk Islam.²² Kenyataan-kenyataan ini tentu menimbulkan kekecewaan di kalangan orang-orang Iran di Khurasan, berbarengan dengan kekecewaan yang menimpa orang-orang Arab seperti dikemukakan di atas. Berlainan dengan kekecewaan orang Arab yang seringkali diungkapkan dalam bentuk huru-hara terhadap para pejabat pemerintahan pusat, kekecewaan orang-orang Iran tidak banyak terungkap ke permukaan karena kedudukan mereka sebagai daerah pendudukan. Hal itu berlangsung sampai pada saat orang-orang Mawali Iran generasi kedua atau ketiga mulai dikenal maju dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam berbarengan dengan kemajuan kaum intelektual Islam pada umumnya.

Sejarah mencatat bahwa pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan, hidup seorang ulama besar bernama Hasan al-Basri yang meskipun loyal terhadap pemerintahan Bani Umayyah tetapi secara positif juga kritis terhadap kepincangan-kepincangan yang terjadi. Hasan

Basri mengatakan bahwa Islam harus lebih dari sekedar penakluk negeri, tetapi lebih dari itu harus mampu menawarkan keadilan kepada rakyat-rakyat yang ditaklukkan. Jika orang masuk Islam, maka hak-haknya harus disamakan dengan orang-orang Islam lainnya. Pikiran-pikiran ulama ini tentu sejalan dengan harapan orang-orang Mawali Iran tersebut di atas.²³

Pikiran pemuka-pemuka agama seperti Hasan Basri ini telah menggalakkan spesialisasi dalam studi-studi ke Islam, sehingga lalu bermunculanlah ahli-ahli pembaca dan penghafal al-Qur'an, para pengumpul hadits, dan juga ahli-ahli ilmu fikih. Pada satu segi perkembangan ini menambah pemahaman masyarakat terhadap cita-cita dan ajaran agama mereka, Islam, terutama mengenai masalah-masalah sosial praktis; tetapi pada segi lain juga mendorong untuk membandingkan antara Islam dalam ajaran dan cita-cita dengan Islam dalam kenyataan yang mereka lihat sehari-hari. Karena jurang itu dipandang cukup jauh, pada gilirannya kekecewaan masyarakat terhadap praktek keIslaman dari pemerintah itu Bani Umayyah melahirkan perasaan antipati terhadap pemerintahan itu sendiri. Sejarawan terkemuka, Hodgson, mengatakan bahwa perkembangan intelektual Islam ini mempunyai dampak penting bagi lahirnya cita-cita Bani Abbasiyah untuk mengembalikan ajaran Islam agar dijunjung oleh pemerintah.²⁴ Hodgson juga mengatakan bahwa cita-cita untuk mengembalikan kekuasaan pemerintah kepada Ahlul Bait, kepada keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW, juga antara lain distimulir oleh pikiran-pikiran para pemuka agama seperti ini. Dari waktu ke waktu semakin keras terdengar pendapat bahwa yang berhak menjadi imam dan sekaligus khalifah hanyalah dari kalangan Ahlul Bait. Di kalangan Shiah pendapat ini bertambah ekstrim, sehingga melahirkan huru-hara bersenjata dari kalangan Shiah Ghulat seperti pemberontakan Al-Mukhtar yang telah disebutkan di muka.²⁵ Banyak pemberontakan juga dipimpin oleh pemuka agama sendiri seperti pemberontakan pimpinan Jahm bin Sofyan. Sejarah juga mencatat bahwa berkat lobi para pemuka agama inilah maka khalifah Sulaiman (memerintah 715-717M) menetapkan Umar bin Abdul Aziz, seorang kemenakannya yang saleh dan taat beragama, sebagai penggantinya meskipun ayah Sulaiman, Abdul Malik bin Marwan, sebelumnya telah menetapkan orang lain sebagai penggantinya.²⁶

Seperti diduga, kebijaksanaan Umar bin Abdul Aziz melegakan masyarakat di Khurasan. Pertama, ia mengajak masyarakat di daerah-daerah penaklukan supaya memeluk agama Islam. Kemudian sekali memeluk Islam, mereka akan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepala

(jizyah) yang diwajibkan kepada zimmi. Para pengelola tanah Kharraj juga dibebaskan dari membayar pajak di atas pajak tanah biasa, apabila mereka telah beragama Islam. Demikian pula dalam hal-hal lain, mereka akan diperlakukan sama dengan seperti Muslim lainnya. Untuk menjalankan kebijaksanaannya itu Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99H/717 M mengangkat Jarrah bin Abdillah sebagai gubernur Khurasan yang ketika itu telah kembali menjadi propinsi yang berdiri sendiri.²⁷ Tetapi sayang pemerintah Umar bin Abdul Aziz terlalu singkat, hanya tiga tahun (717-720), sehingga praktis segala kebijaksanaannya belum dapat terlaksanakan sebagaimana mestinya. Ketika Yazid bin Abdul Malik menggantikannya setelah wafatnya, segala kebijaksanaan Umar bin Abdul Aziz dicabut kembali. Maka di Khurasan kekecewaanpun muncul kembali, baik di kalangan orang-orang Mawali Iran maupun di kalangan orang Arab yang menetap di sana. Tetapi satu hal mereka yakin karena kehadiran Umar bin Abdul Aziz, yaitu bahwa aspirasi mereka adalah benar dan patut diperjuangkan terus.

Di muka telah disebutkan bahwa tokoh Bani Abbasiyah dan sekaligus imam Shiah Hashimiah, Muhammad bin Ali, melalui Maisarah telah membentuk Komite 12 dan 70 di Khurasan. Di muka juga telah disebutkan bahwa keduabelas anggota komite itu terdiri atas 8 orang Arab dan 4 orang Mawali. Perlu ditegaskan di sini bahwa keduabelas anggota komite itu adalah datang dari masyarakat Arab dan Mawali Iran di Khurasan dengan latar belakang sosial politik dan ekonomi seperti diuraikan di atas. Mereka menyimpan sejumlah kekecewaan dan cita-cita anti pemerintah Bani Umayyah, sehingga ketika dibisikkan kepada mereka cita-cita untuk mengembalikan jabatan khalifah kepada Ahlul Bait maka mereka-pun segera menyambut baik. Demikian pula dengan komite 70, mereka terdiri atas orang-orang Arab dan Mawali Iran. Menurut daftar nama yang dikutip oleh sejarawan terpandang dari Bagdad, Farouk Omar, yang berdasarkan keterangannya kepada sebuah manuskrip yang baru diketemukan oleh al-Duri pada tahun 1960, ketujuh puluh anggota komite itu secara geografis lebih tersebar lagi, 40 dari ibu kota propinsi, Merv, dan selebihnya dari kota-kota lain di Khurasan. Selain dari pada itu gerakan Bani Abbasiyah juga membentuk sebuah komite wakil yang terdiri dari 12 orang pula, yang disebut dengan Nuzara Nuqaba. Fungsi komite wakil ini adalah membantu Komite 12 yang telah disebutkan di atas, sedangkan Komite 70 adalah sebagai mata rantai antara pimpinan gerakan propaganda Bani Abbasiyah dengan masyarakat luas.²⁸

Anggota Komite 12 terkemuka seperti Sulaiman al-Khuza'i, Qah-taba al-Ta'i, Lahiz al-Tamini, dan Malik al-Khuza'i secara reguler mengadakan pertemuan dengan imam Muhammad bin Ali di Makkah pada musim haji sambil menyerahkan sejumlah uang iuran dari para pendukung gerakan Bani Abbasiah di Khurasan dan menentukan strategi gerakan propaganda berikutnya. Meskipun iuran keuangan itu bukan hal yang wajib, tetapi banyak orang kaya dan sebagian daripadanya adalah Mawali Iran yang berdomisili di Kufah seperti Bakir bin Mahan, Abu Musa as-Sarraj, dan Abu Salman al-Khallal telah memberikan bantuan keuangan yang besar kepada imam dan gerakan Bani Abbasiah.²⁹ Dengan pertemuan-pertemuan di Makkah itu dimaksudkan agar gerakan Bani Abbasiah tidak segera tercium oleh Bani Umayyah yang sedang berkuasa, meskipun pada waktunya yang tepat nanti gerakan ini akan bersifat terbuka.

Dengan organisasinya yang bersusun-susun dan mekanismenya yang demikian itu jelas bahwa Bani Abbasiah telah memutuskan Khurasan sebagai ajang kegiatan propagandanya. Para sejarawan bertanya kenapa yang dipilih adalah Khurasan dan bukan propinsi lainnya. Menurut berbagai kronikel yang dikutip oleh Farouk Omar, daerah-daerah lain tidak dipilih oleh imam Muhammad bin Ali sebagai pusat kegiatan propaganda Bani Abbasiah karena berbagai alasan. Kufah tidak dipilih karena dalam pandangan Muhammad bin Ali orang-orangnya hanya mau mengikuti Ali bin Abi Talib dan keturunannya. Basrah tidak dipilih karena penduduknya banyak yang simpati kepada khalifah Utsman bin Affan yang juga seketurunan dengan Bani Umayyah. Jazirah Arab tidak dipilih karena kebanyakan penduduknya adalah pengikut Khawarij. Damaskus tidak dipilih karena penduduknya jelas mendukung Bani Umayyah yang berpusat di kota itu. Makkah dan Medinah tidak dipilih karena penduduknya dianggap terlalu terpaku dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, tetapi tidak dengan Ahlul Bait. Demikian dalam pandangan imam Muhammad bin Ali. Begitu pula Mesir tidak dipilih karena dianggap terlalu dekat dengan Damaskus, sehingga diperkirakan mudah bagi Bani Umayyah untuk menumpas setiap pemberontakan yang muncul dari daerah itu. Afrika juga tidak dipilih karena meskipun letaknya cukup jauh dari pusat pemerintahan Bani Umayyah tetapi penduduk aslinya yakni orang-orang Berber tidak suka terhadap gerakan Arab apapun namanya. Karena itu satu-satunya daerah yang tinggal dan dapat dipertimbangkan untuk dipilih sebagai pusat kegiatan propaganda Bani Abbasiah adalah Khurasan yang terletak jauh di sebelah timur. Selain soal letak geografis ini, Khurasan juga memi-

liki beberapa faktor sosial yang menguntungkan bagi gerakan. Masyarakat Khurasan tidak anti gerakan Arab, bahkan memiliki sejumlah besar penduduk berkebangsaan Arab. Masyarakat Khurasan juga mempunyai kekecewaan-kekecewaan politik terhadap pemerintahan Bani Umayyah karena kebijaksanaannya dalam soal pajak Kharraj yang dianggap memberatkan masyarakat, sebagaimana telah diuraikan di muka.³⁰ Sebagian sejarawan menilai bahwa salah satu langkah brilian gerakan Bani Abbasiyah adalah pilihannya untuk mengambil Khurasan sebagai pusat kegitannya, yang akan mengantarkannya kepada kemenangan.

5. Bani Abbasiyah dan gerakan terbuka

Imam Muhammad bin Ali meninggal dunia pada tahun 125 H/742 M. Sebelum meninggal dunia ia menunjuk anaknya bernama Ibrahim sebagai penggantinya, di tangan Ibrahim inilah kelak gerakan Abbasiyah akan bersifat terbuka.

Dengan mengutip dari manuskrip *Al-Akhbar Al-Abbas*, Farouk Omar mengatakan bahwa segera setelah Ibrahim bin Muhammad memulai kegiatannya sebagai imam, tokoh Komite 12 Sulaiman al-Khuza'i datang menemuinya dan meminta supaya gerakan "Bani Abbasiyah" segera di-proklamasikan dan pemberontakan terbuka dimulai. Sulaiman berkata dengan nada tinggi: "Berapa lama lagi burung liar (Bani Umayyah) itu harus memakan daging keluargamu (Ahlul Bait)?" Sulaiman juga mengatakan supaya imam Ibrahim jangan takut, karena sudah masanya tiba untuk mengadakan gerakan terbuka. Untuk itu ia juga meminta supaya imam Ibrahim mengirim seorang anggota keluarganya ke Khurasan sebagai utusan imam kepada masyarakat Khurasan yang mendukung gerakannya. Atas permintaan itulah kemudian Ibrahim bin Muhammad mengirim Abu Muslim al-Khurasani ke Khurasan.³¹

Asal-usul Abu Muslim ini tidak jelas bagi para sejarawan. Satu-satunya yang jelas ialah bahwa ia bukan keturunan Hasimiyya, bahkan juga bukan seorang Arab melainkan Mawali Iran. Nama aslinya adalah Abdurrahman, sedangkan nama Abu Muslim diberikan kepadanya oleh Ibrahim, dan bahwa satu-satunya predikat yang dibawanya ialah bahwa ia adalah seorang muslim dan karenanya setiap muslim dapat bergabung kepadanya. Di sini nampak ada unsur taktis dalam pemberian nama itu. Titel al-Khurasani di belakang namanya juga sebenarnya aneh untuk kebiasaan pada waktu itu, karena Khurasan adalah nama suatu wilayah atau propinsi dan bukan nama kota. Biasanya kalau orang meletakkan asal dae-

rah kelahiran di belakang namanya maka yang diletakkan itu adalah nama kota, dan bukan nama wilayah seperti al-Khurasani. Di sini lagi-lagi nampaknya ada soal taktis propaganda dalam pencantuman epitet itu.³²

Ketidakjelasan asal usul Abu Muslim itu nampaknya sebagian juga karena kemauannya sendiri untuk menyembunyikan asal-usulnya. Ketika pada suatu ketika ia ditanya mengenai asal-usul keluarganya, ia hanya menjawab bahwa ia adalah seorang Islam, tidak mempunyai suku atau qabilah, satu-satunya yang mengikatnya adalah keyakinan Islam dan bahwa ia bekerja untuk Ahlul Bait. Tetapi dari berbagai sumber termasuk keterangan dari Baladhuri dalam kitab *Al-Ansab* dapat disimpulkan bahwa Abu Muslim asalnya adalah seorang Maula/Mawali Bani I'jil di Isbahan atau Harat, yang ketika tuanya dari Bani I'jil itu dipenjarakan di Kufah, Abu Muslim diserahkan kepada para propagandis Bani Abbasiyah yang menengoknya di penjara dalam perjalanan mereka ke Humaima untuk menemui Ibrahim. Oleh mereka ini Abu Muslim kemudian diserahkan kepada Ibrahim dan diperkenalkan dengan gerakan Bani Abbasiyah. Tetapi ada juga sumber yang mengatakan bahwa Abu Muslim semula adalah budak belian yang dibeli Ibrahim di Mekkah ketika berhaji dengan harga 700 dirham.³³ Dari manapun asalnya, Abu Muslim kelak akan menjadi tokoh penting dalam gerakan Bani Abbasiyah.

Abu Muslim dikirim ke Khurasan pada tahun 128 H/746 M. Semula ia tidak diterima baik oleh Sulaiman al-Khuza'i yang memintanya, karena selain ia dipandang terlalu muda umurnya juga dianggap kurang mempunyai pengalaman untuk memimpin suatu gerakan besar seperti gerakan Bani Abbasiyah berhubungan dengan latar belakang kehidupan pribadinya tersebut di atas. Tetapi Abu Muslim rupanya memang cerdik. Melihat sikap Sulaiman al-Khuza'i yang demikian itu, iapun segera memperlihatkan surat penugasannya dari imam Ibrahim yang menyatakan bahwa ia diutus ke Khurasan untuk mengikuti segala perintah Sulaiman al-Khuza'i. Dengan itu Sulaiman pun terbeli hatinya, maka iapun mulai memperlakukan Abu Muslim sebagai wakil imam Ibrahim bin Muhammad di Khurasan.³⁴

Kerjasama ini terjalin dengan baik antara Abu Muslim dan Sulaiman al-Khuza'i. Pada tanggal 25 Ramadhan 129 H/Juni 747 M, Abu Muslim secara terbuka mengumumkan gerakannya yang dilakukannya dari perkampungan Bani Khuza'i. Ia pun berkemah di situ dan dalam waktu dua hari, sebanyak 2200 orang telah menyatakan bergabung kepadanya. Menurut sebagian sejarawan mereka itu adalah petani Iran dari

perkampungan Ahlu Taqadum, tetapi sejarawan lain memahami kata Ahlu Taqadum itu sebagai orang-orang Arab yang menetap pertama kali di Khurasan (*early settlers*)³⁵

Pada shalat Idul Fitri tahun itu, enam hari setelah proklamasi, yang bertindak sebagai imam adalah Sulaiman al Khuza'i dan bukan Abu Muslim. Tradisi barupun diperkenalkan ketika itu yaitu dengan memperkenankan budak ikut bersembahyang, sehingga tentara Abu Muslim di kemudian hari banyak yang berasal dari budak. Dalam waktu kurang dari sebulan tentara Abu Muslim telah bertambah menjadi 7000 orang.³⁶

Gerakan yang diproklamasikan oleh Abu Muslim itu tidak menyebutkan nama Bani Abbasiah. Nama yang dibawa oleh proklamasi itu ialah *al-Ridha min al-Bait* (dengan ridha dari Ahlul Bait) dan bendera yang digunakan ialah warna hitam, karena itu mereka juga disebut dengan *As-suda* (orang-orang yang berpakaian hitam atau membawa bendera hitam). Warna hitam ini menurut sebagian sejarawan dipilih untuk melambangkan suasana berkabung dalam arti gerakan masyarakat tertindas, tetapi sebagian sejarawan lain mengatakan bahwa warna hitam itu adalah mengikut kebiasaan Nabi karena Nabi jika berperang seringkali membawa bendera hitam. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa bendera hitam itu bukanlah pilihan Abu Muslim, melainkan perintah dari imam Ibrahim bin Muhammad di Humai-ma. Sedangkan tujuan proklamasi ketika itu dikatakan untuk menegakkan Kitabullah dan Sunnah Rasullah.³⁷

Meskipun jumlah tentara Abu Muslim terus bertambah, tetapi gerakan bersenjata belum bisa dilakukan karena kekuatan itu masih belum dipandang memadai, sampai pertentangan suku di Khurasan antara Yamaniah dan Muadariah mencapai puncaknya. Ini adalah langkah jitu lainnya dari gerakan tersebut.

Pertentangan antara suku Mudariah dan Yamaniah telah berlangsung sejak zaman Jahiliyah. Sebelum Islam datang, orang Arab Utara yang pindah ke Iraq mendirikan perkampungan Rabiah di sepanjang sungai Tigris dan Mudariah di Eufrat. Dari sini lahir suku Qays dan Nizari. Dengan demikian keempat-empatnya yaitu Mudariah, Rabiah, Nizari dan Qays sebenarnya menunjuk kepada suku yang sama yaitu Arab utara. Selainitu ada orang-orang Arab di Syria yang nenek moyang mereka berasal dari orang-orang Arab selatan dan karena itu mereka disebut Yamaniah. Suku Yamaniah merasa bangga atas sukunya karena mereka sejak sebelum Islam telah mempunyai kebudayaan tinggi dibandingkan dengan orang-orang Arab utara, tetapi orang-orang Arab utara juga mempunyai

kebanggaannya tersendiri pula. Diantara suku Yamaniah yang terkenal yang tinggal di utara ialah suku Kalbi. Demikianlah kedua suku besar Arab utara dan selatan itu terus bersaing bahkan seringkali juga bermusuhan, hingga pada masa setelah datangnya Islam. Pada masa Nabi, Abu Bakar, dan Umar, permusuhan antar suku itu telah dapat dikendalikan, jika tidak terpadamkan sama sekali, tetapi pada masa pemerintahan Utsman pertentangan itu muncul kembali karena sifat pemerintahan Utsman yang sering terlalu menguntungkan sebagian kaum.³⁸

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah pertentangan kedua suku besar itu semakin menjadi-jadi, karena setiap khalifah dari Bani umayyah ternyata menyandarkan dukungan politiknya kepada salah satu dari dua suku besar itu. Akibatnya suku yang lain merasa tersisih dan dengan sendirinya menjadi partai oposan. Muawiyah, pendiri dan khalifah pertama Bani Umayyah, mengandalkan tentaranya kepada suku Yamaniah. Anaknya yang sekaligus adalah penggantinya, Yazid bin Muawiyah, karena pengaruh ibunya bernama Maysun yang berasal dari suku Kalbi alias Yamaniah, juga menyandarkan kekuasaannya pada dukungan politik suku Yamaniah. Sebagai akibatnya, suku Qays atau Mudariah yang cemburu atas favoritisme Yazid terhadap suku Yamaniah tidak mau mengakui pemerintahan Muawiyah II (683 M) yang ditunjuk oleh Yazid untuk menggantikannya. Bukan itu saja, suku Mudariah kemudian mendukung Ibnu Zubair yang memproklamirkan dirinya di Medinah sebagai Amirul Mukminin ketika Muawiyah I, pendiri Daulat Bani Umayyah, meninggal dunia pada tahun 680 M. Seperti telah disinggung di muka, Ibnu Zubair pernah menguasai seluruh wilayah Islam, kecuali Damaskus. Setelah gerakan Ibnu Zubair tertumpas dan Ibnu Zubair sendiri terbunuh di Mekkah sekitar tiga tahun setelah memproklamirkan dirinya sebagai khalifah, Marwan bin Hakam naik tahta (683-685M) menggantikan Muawiyah II dengan menyandarkan dukungan politik dan militernya kepada suku Yamaniah yang membuat posisi Mudariah semakin terjepit. Ketika anaknya bernama Abdul Malik bin Marwan memerintah (685-705 M), tidak jelas kepada suku mana ia berpihak, tetapi keadaan nampaknya sedang bergeser meletakkan Mudariah di atas angin sementara Yamaniah menjadi oposan. Pada zaman pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik atau al-Walid I (705-715 M), kekuasaan Mudariah mencapai puncaknya. Di wilayah bagian timur kekuasaan Mudariah itu terutama dilambangkan dalam kekuasaan gubernur Iraq, al-Hajjaj, yang kebiasaannya tentang pemungutan pajak Kharaj telah disinggung di muka. Pengganti al-Walid II, saudaranya bernama Sulaiman

(715-717) membalik keadaan dengan berpihak kepada Yamaniah. Hanya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), kedua suku tersebut mendapat perlakuan yang sama dan karenanya pertentangan pun mereda. Pada masa pemerintahan Yazid II (720-724 M) yang menggantikan Umar bin Abdul Aziz, per-tentangan kedua suku itu muncul kembali karena Yazid memihak kepada salah satunya yaitu Mudariah. Saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik yang memerintah (724-743 M) menggantikan Yazid II, pada awal pemerintahannya berpihak kepada Yamaniah tetapi kemudian berubah kepada Mudariah. Penggantinya, al-Walid II (743-744 M) berpihak ke-pada Mudariah, sedangkan pengganti al-Walid II bernama Yazid III (744 M) berpihak kepada Yamaniah. Kalifah Bani Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad (744-750 M) membalik keadaan lagi karena ia men-dasarkan kedudukannya kepada dukungan Mudariah. Demikianlah pola-risasi itu berlangsung di Damaskus sepanjang pemerintahan Bani Umay-yah yang pada tingkat regional gemanya dirasakan di seluruh wilayah Islam.³⁹

Di khurasan pertentangan *asabiyyah* (kesukuan) itu terjadi antara Nasr bin Sayyar di pihak Nizariah atau Mudariah dan Jadi' al-Kirmani di pihak Yamaniah. Nasr bin Sayyar diangkat sebagai gubernur Khurasan oleh khalifah Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M), tetapi pada masa pemerintahan al-Walid II (743-744 M) ia diputuskan ditarik oleh khalifah dari Khurasan dan sebagai penggantinya ditetapkan Mansur bin Jauhar. Akan tetapi sebelum pergantian itu terlaksana, al-Walid II meninggal dunia karena terbunuh sehingga Nasr bin Sayyar kemudian berusaha mempertahankan jabatannya sebagai gubernur. Nasr bin Sayyar berhasil menyingkirkan Manzur bin Jauhar, tetapi ia masih harus menghadapi Jadi al-Kirmani yang juga berambisi untuk menjadi gubernur Khurasan. Semula Nasr berada di atas angin karena berhasil memenjarakan Jadi al-Kirmani pada tahun 744 M dan mengakui Harb bin Amr al-Washiji sebagai pemimpin suku Yamaniah Azdi. Ternyata Jadi al-Kirmani tidak lama kemudian berhasil melarikan diri dari penjara dan kembali ke masyarakatnya. Oleh karena pengaruhnya yang luas, maka iapun segera berhasil menyusun kekuatan untuk melawan Nasr bin Sayyar.⁴⁰

Tabari memberikan keterangan yang lebih ilustratif mengenai asal-usul pertentangan kedua tokoh Khurasan itu. Ia mengatakan bahwa setelah al-Walid II meninggal dunia, Nasr bin Sayyar berhasil mendapatkan surat penetapan kembali sebagai gubernur Khurasan yang diberikan oleh khalifah pengganti al-Walid II yaitu Yazid III (744 M), tetapi penetapan

itu diterima Nasr setelah Jadi' al-Kirmani keluar dari penjara. Maka orang-orangpun segera meramalkan akan terjadinya perang antara kedua tokoh itu. Menyadari hal itu Nasr bin Sayyar segera memerintahkan untuk membekukan harta Baitul Mal, kemudian membagikan sebagian kecilnya kepada sejumlah orang tertentu dan menyisihkan sebagian besarnya untuk keperluannya. Pada suatu hari Jum'at banyak orang berteriak agar mereka diberi bagian dari uang Baitul Mal itu. Nasr tidak suka dengan teriakan-teriakan itu dan pada hari Jum'at berikutnya ia perintahkan sejumlah tentara-nya untuk hadir di masjid bersenjata lengkap agar supaya tidak ada orang yang berani berbicara tentang uang Baitul Mal lagi. Ternyata beberapa orang juga masih menuntut diberi bagian dari harta Baitul Mal tersebut dan salah satu diantaranya adalah seorang Maula pengikut Jadi' al-Kirmani. Nasr bin Sayyar-pun marah dan dari atas mimbar menyerukan agar rakyat mentaatinya. Terhadap seruan Nasr itu ternyata hadirin menanggapi dengan meninggalkan masjid dan kembali ke pasar mereka, maka Nasr-pun semakin bertambah marahnya.⁴¹

Sementara itu berita-berita telah sampai ke telinga Nasr bin Sayyar bahwa Jadi' al-Kirmani bersama pengikutnya telah bersiap-siap untuk menyerangnya. Nasr semula masih bersikap dingin dan mengatakan bahwa ia akan mengusulkan untuk mengadakan jalinan perkawinan antara anak-anaknya dengan anak Jadi' al-Kirmani, hal mana kemudian ditolak oleh Jadi' al-Kirmani. Nasr kemudian mengambil taktik lain dengan mengirimkan uang sebanyak seratus ribu dirham kepada al-Kirmani dengan pesan kepada si pembawa uang agar tidak seorangpun dari pengikut al-Kirmani mengetahui hal itu. Langkah ini diambil oleh Nasr karena al-Kirmani dikenal sebagai orang bakhil (pelit) sehingga diharapkan uang itu akan menimbulkan perpecahan di kalangan para pengikut al-Kirmani sendiri. Tetapi semua itu ditolak oleh al-Kirmani karena ia rupanya sudah bulat tekad untuk menghadapi Nasr bin Sayyar dengan kekerasan.⁴²

Untuk menambah komplikasi masalah di Khurasan, Shaiban al-Haruri, seorang pemimpin kaum Khawarij di Irak, tiba-tiba datang ke Khurasan karena tekanan tentara Bani Umayyah yang tak dapat ditahannya lagi. Shaiban ternyata kemudian bergabung dengan Nasr bin Sayyar melawan Jadi' al-Kirmani yang berarti kini dihadapan gerakan Bani Abbasiyah terdapat tiga kekuatan politik yang saling bertarung.

Abu Muslim al-Khurasani dengan para pendukungnya semula menunjukkan dirinya bersikap netral dalam konstelasi konflik itu. Dalam posisi demikian Sulaiman al-Khuza'i berkat pengaruhnya berhasil melepas-

kan Shaiban al-Haruri dari ikatannya dengan Nasr bin Sayyar, sehingga keadaan kini tinggal Nasr melawan al-Kirmani. Atas nasehat Sulaiman al-Khuza'i maka Abu Muslim kini mengumumkan dukungannya terhadap Jadi' al-Kirmani. Ia bahkan ikut memproklamirkan Jadi' al-Kirmani sebagai gubernur Khurasan. Dengan demikian maka Nasr bin Sayyar kini harus menghadapi kekuatan gabungan al-Kirmani dan Abu Muslim. al-Kirmani-pun segera berhasil mengusir Nasr bin Sayyar dari ibu kota, Merv, dan mendudukinya. Sementara itu Jadi' al-Kirmani meninggal dunia dan kepemimpinannya digantikan oleh anaknya bernama Ali al-Kirmani. Setelah melarikan diri dari Merv menuju Nishapur, Nasr bin Sayyar sebenarnya telah meminta bantuan militer kepada pemerintah pusat Bani Umayyah, tetapi dua kali permintaan diajukan kedua-duanya tidak mendapat jawaban, karena tentara Syiria nampaknya sedang dipakai oleh khalifah Marwan bin Muhammad untuk memadamkan beberapa pemberontakan lainnya di wilayah lain.⁴³

Dengan kepergian Nasr bin Sayyar dari Merv, kini dua kekuatan menguasai kota itu. Abu Muslim tetap menjaga aliansinya al-Kirmani, tetapi ia juga sadar bahwa tugas militernya bukanlah sekedar menghalau Nasr bin Sayyar tetapi adalah mengabdikan kepada gerakan Bani Abbasiah. Maka tanpa membuang banyak waktu, setelah berada di Merv, ia mengirim pasukan di bawah pimpinan Qahtaba bin Shahib al-Ta'i menuju ke arah barat yaitu Kufah. Dalam perjalanan Qahtaba berhasil mengalahkan sekutu al-Kirmani bernama Shaiban bin Salam di Sarakh. Kota Nishapur juga segera jatuh dari sisa-sisa pasukan Nasr bin Sayyar ke tangan Qahtaba.⁴⁴

Mendengar perkembangan di Khurasan itu kini pemerintah pusat mencoba memadamkannya dengan mengirimkan tentara sejumlah 10.000 orang di bawah pimpinan Nubata bin Hanzala. Mereka bertemu dengan tentara Qahtaba di Jurjan, dan merekapun dikalahkan oleh tentara Qahtaba pada bulan Agustus 748 M/130 H. Qahtaba terus maju menuju Rayy dimana ia bersama pasukannya tinggal selama lima bulan untuk persiapan peperangan berikutnya. Pada bulan Maret 749 M/Rajab 131 H, tentara Qahtaba harus berhadapan dengan tentara Bani Umayyah yang lebih besar lagi, berjumlah 50.000 orang di bawah pimpinan Amir bin Dubara, di suatu tempat bernama Jablaq dekat Isfahan. Lagi-lagi tentara Bani Umayyah kalah telak. Qahtaba terus maju menaklukkan Nihawand yang berarti membuka jalan lebar menuju Kufah. Di perbatasan Kufah ia harus berhadapan dulu dengan tentara gubernur Iraq, Yazid bin Hubayra, yang di-

paksa mundur dari kemahnya tanpa terjadi pertumpahan darah karena pengepungan secara tiba-tiba. Hal ini terjadi pada tanggal 14 Muharram 132 H/2 September 749 M.⁴⁵

Setelah Qahtaba berhasil memasuki Kufah, Abu Salama segera diangkat sebagai Menteri Ahlul Bait (Wazir Alu Muhammad) dan memimpin semua kegiatan. Tak ada disebut-sebut istilah *imam* ketika Abu Salama diangkat menjadi Wazir tersebut, tetapi yang jelas Abu Salama segera membentuk pemerintahan dan mengangkat orang-orang Khurasan untuk menduduki berbagai jabatan administrasi. Gaji tentara juga dinaikkan dari 300 dirham setahun menjadi 80 dirham perbulannya.⁴⁶

Sementara itu Abu Muslim terus berusaha memperkuat posisinya di Khurasan. Dari kota Merv, ia mengirimkan pasukan ke berbagai kota kecil di Khurasan yang umumnya dengan mudah dapat dikuasai. Satu-satunya kesulitan yang dihadapi pasukan Abu Muslim adalah ketika hendak menguasai kota Balkh dan Tirmidh. Walaupun demikian, kedua kota itu akhirnya dapat dikuasai juga oleh pasukan Abu Muslim di bawah pimpinan Abu Dawud. Abu Muslim kemudian menunjuk Uthman al-Kirmani, saudara dari al-Kirmani, untuk tetap tinggal di Balkh dan mengamankan kota itu dari kekuatan-kekuatan anti gerakannya. Tanpa alasan yang jelas Uthman ternyata meninggalkan Balkh, sehingga kekuatan musuh yang tadinya berserak di sekitar kota Tirmidh kemudian bergabung dan mengambil kembali kota Balkh. Ketika Uthman al-Kirmani kembali hendak mempertahankan Balkh, iapun dapat dikalahkan dengan mudah sekali. Baru setelah pasukan di bawah pimpinan Abu Dawud datang untuk menyelamatkan, Balkh dapat direbut kembali oleh pasukan revolusi Bani Abbasiyah. Kejadian ini memberi pelajaran kepada Abu Muslim bahwa persekutuannya dengan al-Kirmani harus diakhiri. Iapun segera memerintahkan Abu Dawud untuk membunuh Uthman al-Kirmani, dan memerintahkan orang lain membunuh saudara Uthman yaitu Ali al-Kirmani yang berada di Merv. Demikian maka kini Abu Muslim adalah penguasa tunggal di Khurasan dan ia pun segera menyandang titel *Amir Alu Muhammad* (Gubernur Ahlul Bait).⁴⁷

6. Bani Abbasiyah mencari calon khalifah

Semasa Abu Muslim masih sibuk dengan pengamanan Khurasan, ia menunjuk Abu Jahm bin Atiyya sebagai penghubung politiknya dengan kekuatan gerakan yang menguasai Kufah yang kini berada di tangan Abu Salama dengan gelar Wasir Alu Muhammad (menteri Ahlul Bait). Mes-

kipun istilah *wazir* itu sebenarnya berarti menteri, tetapi Abu Salama ketika itu bertindak sebagai kepala pemerintahan sementara yang mengurus soal-soal administrasi dan militer, dan tidak mempunyai otoritas apapun tentang masalah keagamaan. Oleh karena banyak pendukung gerakan itu adalah orang-orang Shiah yang mempunyai keyakinan bahwa negara harus dipimpin oleh seorang imam yang disamping mempunyai kekuasaan sekuler juga memiliki otoritas keagamaan, maka mereka segera mempersiapkan untuk mengangkat imam Ibrahim bin Muhammad sebagai khalifah. Rupanya hal ini segera tercium oleh pemerintah Bani Umayyah, sehingga imam Ibrahim bin Muhammad pun segera diambil dari Humaima oleh Bani Umayyah, kemudian ditahan di Harat dan meninggal dalam penjara pada bulan Muharram 132 H/Agustus 749 M. Ada yang mengatakan bahwa ia sebenarnya dibunuh.⁴⁸

Ada sumber-sumber yang mengatakan bahwa sebelum meninggal dunia, Ibrahim sempat memberikan wasiat agar jabatan imannya digantikan oleh saudaranya bernama Abul Abbas Abdullah bin Muhammad, tetapi sumber lain menyangkal adanya wasiat itu sehingga kevakuman imam terjadi. Abu Salama, sekurang-kurangnya, tidak percaya adanya wasiat itu, atau mungkin ia memandang bahwa Abul Abbas bukanlah orang yang paling tepat untuk jabatan itu untuk kalangan Ahlul Bait. Mungkin juga Abu Salama ingin agar orang yang akan menjadi imam dan sekaligus khalifah itu adalah orang yang bisa dikendalikannya. Abu Salama segera menghubungi tokoh-tokoh Ahlul Bait yang berada di Hijaz, yaitu Ja'far Sadiq, Abdullah bin Hasan, dan Umar bin Ali bin Hasan. Ja'far Sadiq menolak dengan tegas tawaran jabatan Amirul Mukminin itu, sedangkan dua yang lainnya juga menolak karena tidak bisa menerima persyaratan yang diajukan oleh Abu Salama.⁴⁹

Sementara itu Abu Muslim yang merasa sudah mapan di Khurasan segera berangkat menuju Kufah untuk bergabung dengan kekuatan lain geraknya, dalam hal ini Abu Salama. Melalui penghubung politiknya, Abu Jahm bin Atiyya, iapun segera memahami keadaan di Kufah. Abu Muslim mempunyai aspirasi sendiri tentang siapa yang harus menjadi Amirul Mukminin atau Khalifah. Baginya gerakan itu bagaimanapun juga dimulai di Khurasan, karena itu siapapun calon khalifah itu haruslah memahami aspirasi orang-orang Khurasan. Di sinilah ia tidak sependapat dengan langkah-langkah yang telah diambil oleh Abu Salama untuk menghubungi para tokoh Ahlul Bait di Hijaz, karena bagi Abu Muslim orang-orang Hijaz itu tidak bisa memahami aspirasi masyarakat Khurasan.

Karena itu bagi Abu Muslim, calon khalifah itu tidak boleh lain harus dari Ahlul Bait dari Humaima yang selama ini telah membuktikan bisa bekerja sama dengan masyarakat Khurasan.

Dalam pada itu ketika imam Ibrahim bin Muhammad ditangkap di Humaima, ia memerintahkan saudaranya Abul Abbas untuk bersama keluarga Hashimiya dari Humaima lainnya supaya segera meninggalkan Humaima dan berangkat menuju Kufah karena disana kekuatan gerakan sudah menguasai keadaan. Maka Abul Abbas bersama 13 orang anggota keluarga lainnya pergi menuju Khufah, tetapi setelah sampai disana mereka disuruh bersembunyi dahulu oleh Abu Salama dengan alasan keamanan. Padahal yang sebenarnya adalah Abu Salama sedang mengadakan kontak-kontak dengan orang-orang Hijaz, karenanya diusahakan agar tokoh-tokoh Ahlul Bait dari Humaima itu jangan sampai muncul di depan umum.⁵⁰

Kesimpang-siuran masing-masing kelompok pendukung gerakan dalam memilih Amirul Mukminin itu dapat dipahami, karena selama ini istilah Bani Abbasiyah tidak pernah muncul ke permukaan sehingga masing-masing kelompok merasa bahwa gerakan itu milik mereka. Orang-orang Shiah merasa bahwa gerakan adalah itu untuk mengembalikan kekuasaan keturunan Ali bin Abi Talib, orang-orang Khurasan merasa bahwa gerakan itu adalah milik mereka karena dari sanalah dimulai, tetapi orang-orang keturunan Bani Abbasiyah juga merasa bahwa gerakan itu milik mereka karena merekalah yang menjadi otak gerakan itu sejak awal mulanya. Para sejarawan menilai bahwa justru didalam ketidakjelasan dan ketersembunyian identitas itulah gerakan itu berhasil, karena dengan cara demikian gerakan itu dapat merangkul sebanyak mungkin kelompok masyarakat.⁵¹

Kurang lebih dua bulan lamanya gerakan itu mencari calon pimpinan tertinggi, Amirul Mukminin, dan tidak berhasil. Akhirnya Abu Muslim bersama pendukungnya merasa tidak sabar lagi dan iapun segera mengambil keputusan sendiri. Secara *fait accompli* ia menyatakan bahwa orang yang tepat untuk menjadi Amirul Mukminin itu ialah Abul Abbas Abdullah bin Muhammad, saudara imam Ibrahim bin Muhammad. Abul Abbas ternyata dengan senang hati menerima tawaran Abu Muslim, tetapi ia juga berjanji akan tetap mempertahankan Abu Salama sebagai wasir. Abu Salama pun akhirnya menerima *fait accompli* itu dan inilah tradisi baru yang diperkenalkan oleh Bani Abbasiyah dalam pemerintahan Islam yaitu adanya seorang wasir selain khalifah. Maka pada tanggal 12 Rabiul

Akhir 132 H/28 Nopember 749 M, Abul Abbas dibawa ke mesjid Kufah dan secara resmi diumumkan sebagai khalifah pertama dari dinasti baru itu. Abul Abbas sendiri berdiri di atas mimbar dan mengucapkan pidato per-tamanya, tetapi karena ketika itu sedang sakit demam maka ia turun dari podium sebelum menyelesaikan pidatonya dan kemudian dilanjutkan oleh pamannya bernama Daud bin Ali. Dalam pidato itulah untuk pertama kalinya nama Bani Abbasiah dikemukakan secara terbuka. Abul Abbas mengatakan bahwa Bani Abbasiah mempunyai hak yang sah untuk memegang tampuk pemerintahan Islam.⁵²

Dengan telah dilantiknya Abul Abbas sebagai khalifah, tidaklah berarti gerakan sudah selesai karena kekuasaan gerakan itu baru mencakup wilayah Khurasan dan Iraq. Sedangkan di Damaskus masih berdiri pemerintahan Bani Umayyah di bawah khalifah Marwan bin Muhammad (memerintah 744-750 M). Karena itu langkah pertama yang diambil khalifah Abul Abbas adalah mengirim tentara ke Damaskus untuk menghadapi tentara khalifah Marwan bin Muhammad.

Legitimasi kedudukan Marwan bin Muhammad sebagai khalifah sebenarnya banyak diperbincangkan orang, karena ia bukanlah keturunan dari khalifah sebelumnya. Marwan adalah paman dari khalifah sebelumnya, Ibrahim bin al-Walid, tetapi bukan paman langsung karena ayah Marwan adalah saudara kakek Ibrahim bernama Abdul Malik. Marwan bin Muhammad mengumumkan dirinya sebagai khalifah pada tahun 127 H/744 M, setelah untuk beberapa waktu menjadi gubernur di Armenia. Dukungan utama baginya datang dari pasukan tentaranya yang terdiri atas orang-orang Jazira dan Armenia, disamping orang-orang suku Qays. Dengan kata lain orang-orang Yamaniah pada dasarnya tidak suka dengan kekhalifahan Marwan, sedangkan tentara gerakan Abbasiah sebagian terdiri atas orang-orang Yamaniah karena persekutuan mereka dengan al-Kirmani di Khurasan sebagaimana diuraikan dimuka.

Pertempuran antara pasukan Abbasiah dan pasukan Marwan bin Muhammad terjadi di tepi sungai Zab pada bulan Jumadil Akhir 132 H /Januari 750 M. Tentara Abbasiah dipimpin oleh Abdullah bin Ali, paman dari khalifah Abdul Abbas sendiri. Tentara Bani Umayyah dipimpin oleh khalifah Marwan sendiri dan jumlahnya amat besar, tetapi sebagian terbesar telah melarikan diri sebelum berperang karena takut mendengar pasukan Abbasiah yang tak pernah kalah. Jumlah terakhir dari tentara Marwan yang siap berperang adalah 12000 orang. Pada mulanya tentara Marwan menguasai keadaan karena mereka lebih mengenal lapangan,

tetapi rupanya pertentangan antara suku Qays dan Khuza'ah dalam tentaranya membuat mereka saling enggan maju. Suku Qays sendiri tiba-tiba enggan bertempur, sehingga akhirnya Marwan bin Muhammad kalah total. Marwan sendiri dengan segelintir tentaranya yang masih tersisa mengundurkan diri menyeberang sungai Tigris menuju ke Harran, tetapi karena terus dikejar iapun mundur ke Damaskus melalui Kinaisirin. Ternyata Damaskus sudah tidak dalam kuasanya lagi, maka iapun lari menuju Mesir. Setelah menaklukkan Damaskus, Abdullah bin Ali mengirim saudaranya, Salih, dan Abu Aun untuk mengejar Marwan ke Mesir. Di Mesir Marwan pindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menghindari jejak, sampai akhirnya ia sampai di Busiris di Upper Egypt. Ketika tentara Abbasiah berhasil mengejar Marwan di Busiri, Marwan bersembunyi di sebuah gereja. Para pengawalnya berusaha melawan serangan tentara Abbasiah tetapi sia-sia, kekuatan tidak seimbang lagi, Marwanpun mati terbunuh di situ pada awal Agustus 750 M.⁵³ Dengan terbunuhnya Marwan bin Muhammad maka berakhirilah kekuasaan Bani Umayyah untuk selamanya, dan tegaklah kekuasaan Bani Abbasiah di seluruh wilayah Islam. Perjuangan politik Bani Abbasiah kini telah mencapai tujuannya setelah kurang lebih 50 tahun berada di bawah tanah.

7. Gerakan Abbasiah Mengadakan Pembersihan Ke Dalam

Masa pemerintahan khalifah pertama Bani Abbasiah, Abul Abbas yang kemudian menyandang gelar As-Saffaah (132-137H/749-754 M) sebagian besar dipakai untuk membersihkan sisa-sisa Bani Umayyah di seluruh negeri. Ke Madinah dan Mekkah dikirimnya pasukan di bawah pimpinan Daud bin Ali, ke Basrah di bawah pimpinan Sulaiman bin Ali, dan ke Hirah di bawah pimpinan khalifah Abul Abbas sendiri.⁵⁴

Berbarengan dengan itu khalifah Abul Abbas As-Saffaah juga mulai mengadakan konsolidasi ke dalam. Ia ingat betul bahwa orang yang pertama menghalangi pengangkatannya sebagai khalifah adalah wazirnya sendiri, Abu Salama, yang mencari alternatif dengan mengadakan kontak-kontak dengan tokoh-tokoh Ahlul Bait di Hijaz. Abu Muslim yang selalu membawakan aspirasi masyarakat Khurasan, juga merasa bahwa Abu Salama adalah saingan dan ganjalan utamanya. Ketika kedua sentimen politik itu bertemu, maka menurut suatu sumber khalifah Abu Abbas pada tahun 132 H/750 M memerintahkan agar wazirnya, Abu Salama di hukum mati. Sumber lain mengatakan bahwa yang melakukan pembunuhan atas Abu Salama itu adalah komplotan Abu Muslim sendiri. Kemudian

seperti dapat diduga dari konstelasi yang ada, sebagai gantinya diangkat Abu 'Jahm bin Atiyya yang ketika Abu Muslim masih berada di Khurasan bertindak sebagai penghubung politiknya.⁵⁵

Setelah Abul Abbas meninggal dunia, jabatan khalifah digantikan oleh saudaranya, Abu Ja'far dengan gelar Al-Mansur (memerintah 754-775 M). Abdullah bin Ali, paman Abul Abbas, yang ketika Abul Abbas meninggal dunia berada di luar kota, merasa dialah yang lebih tepat untuk menjadi khalifah. Baginya peranan Al-Mansur dalam masa revolusi fisik melawan Bani Umayyah amat kecil, hanya terbatas pada penaklukan kota Wasit yang ketika itu masih dikuasai oleh gubernur Bani Umayyah bernama Yazid bin Ibnu Hubairah. Abdullah bin Ali juga merasa bahwa dialah yang paling besar peranannya dalam masa revolusi fisik itu, dialah yang memimpin tentara revolusi ketika memerangi dan mengalahkan tentara khalifah Bani Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad, di tepi sungai Zab. Ditambah pula pengakuannya bahwa pada suatu hari Abul Abbas telah berwasiat kepadanya bahwa ialah penggantinya sebagai khalifah setelah Abul Abbas. Semua ini memperkuat keyakinan Abdullah bin Ali bahwa dialah yang paling berhak menjadi khalifah, dan bukan Abu Ja'far Al-Mansur. Karena itu iapun segera memproklamkan dirinya sebagai khalifah menggantikan Abul Abbas dan sejumlah tentaranya mengakui pengangkatannya itu. Al Mansur tentu saja tidak suka akan hal itu. Dengan cerdik ia berkolaborasi dengan Abu Muslim yang dengan tentara Khurasannya diperintahkannya menumpas pemberontakan Abdullah bin Ali yang juga adalah Paman langsung dari Al-Mansur. Rupanya tentara Abdullah bin Ali terdiri atas dua kelompok besar, sebagian terdiri atas orang-orang Syiria dan sebagian lainnya orang-orang Khurasan. Mendingar tentara Abu Muslim sedang bergerak mau menghadapi mereka, banyak tentara Abdullah bin Ali yang berasal dari Khurasan berbalik dan memihak Abi Muslim. Abu Muslumpun berhasil dengan segera memadamkan pemberontakan Abdullah bin Ali. Tentara Abdullah bin Ali kucar-kacir, tetapi ia sendiri melarikan diri ke Basrah mencari perlindungan dan bersembunyi di rumah saudaranya bernama Sulaiman bin Ali, juga paman Al-mansur yang ditunjuk menjadi gubernur Basrah. Untuk beberapa saat Abdullah bin Ali dibiarkan bersembunyi di sana, sepanjang tidak mempunyai tentara sendiri dan melakukan kegiatan yang mengganggu, tetapi pada tahun 147 H/764 M ketika baru kembali dari menunaikan ibadah haji dari Mekkah iapun ditahan dan meninggal dunia dalam tahanan. Sebagian sumber mengatakan rumah tahananannya rubuh menyimpannya se-

hingga ia meninggal dunia, tetapi sumber lain menyebutkan bahwa sebenarnya ia mati dibunuh atas perintah khalifah Al-Mansur, kemenakannya sendiri.⁵⁶

Kerjasama antara Al-Mansur dan Abu Muslim berjalan amat baik pada awalnya, tetapi tidak lama kemudian hubungan antara kedua tokoh itupun pecah. Pada suatu hari Al-Mansur mengirimkan Yaqtin bin Musa untuk mengawasi pelaksanaan pembagian harta rampasan perang yang diperoleh dari Abdullah bin Ali dan tentaranya. Pembagian itu tentu saja dilakukan oleh komandan operasi yakni Abu Muslim. Abu Muslim rupanya keberatan atas kehadiran pengawas itu, karena baginya ini adalah soal kecil yang tidak perlu campur tangan khalifah. Lebih dari itu ia berpendapat bahwa hal itu justeru diluar wewenang khalifah. Kejadian itu ternyata membuat khalifah amat marah, sehingga ia berkeyakinan kalau ia ingin menjadi khalifah yang benar-benar mempunyai kekuasaan, maka ia harus menyingkirkan Abu Muslim. Rupanya kejadian itu hanya salah satu insiden saja dari serangkaian tingkah laku Abu Muslim yang tidak disukai oleh khalifah Al-Mansur. Abu Muslim juga dituduh membujuk Isa bin Musa untuk memberontak kepada Al-Mansur. Ketika hendak berangkat haji ke Mekkah, Abu Muslim juga tidak berpamitan kepada khalifah Al-Mansur. Abu Muslim juga pernah memanggil khalifah Al-Mansur dengan namanya saja yaitu Abdullah, tanpa gelar Al-Mansur atau basa-basi Abu Ja'far. Bahkan yang rupanya paling menyakitkan hati, Abu-Muslim pernah memanggil Al-Mansur di depan umum sebagai anak budak Berber dari Afrika. Selain hal itu belum tentu benar, juga untuk dikatakan di depan umum tentu lain lagi. Maka berbagai manuverpun dilancarkan oleh Al-Mansur. Pertama Al-Mansur mengatakan melalui surat kepada Abu Muslim bahwa soal pembagian harta rampasan itu tidak menjadi masalah lagi, bahkan ia hendak menambah bonus dua kali lipat kepada tentara yang ikut menumpas pemberontakan Abdullah bin Ali. Kedua Al-Mansur menawarkan kepada Abu Muslim jabatan gubernur untuk wilayah Syiria dan Mesir. Tetapi dasar sudah patah arang, Abu Muslim menolak semua tawaran itu. Baginya tindak-tanduk Al-Mansur dipandang kurang menghargai dirinya. Abu Muslim mengatakan dalam surat balasannya kepada Al-Mansur dialah yang pertama kali mengusulkan supaya saudaranya, Abul Abbas, diangkat sebagai khalifah. Ia pula yang mendukungnya, menantang arus yang ditempuh oleh Abu Salama. Kini Al-Mansur sebagai pengganti Abul Abbas, bagi Abu Muslim harusnya lebih respek kepadanya. Karena itu Abu Muslim memandang bahwa jalan sudah buntu. Ia

sudah bertekad untuk bersama tentaranya kembali ke Khurasan, bertindak sebagai gubernur atau mungkin juga memproklamirkan daulat tersendiri. Tetapi berkat berbagai tawaran manis dari Al-Mansur, termasuk alasan bahwa ada soal penting perlu dibicarakan sebelum Abu Muslim berangkat menuju Khurasan, akhirnya Abu Muslim berhasil dihadirkan ke istana Al-Mansur, tanpa pengawal karena sudah dijamin keamanannya. Pada saat itulah, setelah bercengkrama beberapa saat, Al-Mansur memerintahkan pengawalnya untuk membunuh Abu Muslim dan mayatnya dibuang ke sungai Trigis. Hal itu terjadi hanya setahun setelah Al-Mansur menjabat khalifah, yaitu tahun 755 M.⁵⁷

Setelah Abu Muslim tidak ada, perhatian Al-Mansur kini tertuju kepada orang dekat dan sekaligus penghubung politik Abu Muslim yaitu Abu Jahm bin Atiyya. Pada masa gerakan propaganda di Khurasan Abu Jahm adalah salah seorang dari Komite Wakil 12, Nuzara Nuqaba. Pada masa revolusi fisik ia menyertai Qahtaba menguasai Kufah, dan terakhir menggantikan Abu Salama. Al-Mansur tidak menyukainya karena suatu ketika ia pernah membuat surat kepada Abu Muslim yang isinya menjelek-jelekkan pemerintahan Al-Mansur. Menurut riwayat Abu Jahm bin Atiyya mati diracun atas perintah Al-Mansur tidak berapa lama setelah kematian Abu Muslim.⁵⁸

Demikianlah revolusi Abbasiyah telah mengadakan pembersihan ke dalam tidak lama setelah gerakan itu mencapai tujuannya. Bani Abbasiyah juga melakukan langkah-langkah yang menjauhkan dirinya dari kaum Shiah yang dulu mendukungnya. Dengan demikian Bani Abbasiyah kini ingin tegak berdiri, lepas dari pengaruh orang Shiah dan orang Khurasan yang tadinya menjadi tulang punggungnya.

8. Penutup

Dari uraian di atas nampak bahwa memahami sejarah gerakan kebangkitan Daulat Abbasiyah tidaklah dapat dilakukan dengan sederhana, dengan hanya menerapkan salah satu teori. Proses sosial itu telah berlangsung demikian kompleknya, sehingga penerapan teori yang satu hanya berarti jika dilengkapi dengan teori lainnya. Teori faksionalisme kebangsaan yang memperhadapkan antara bangsa Arab dan non-Arab (Iran) hanya dapat diterapkan jika dikombinasi dengan teori faksionalisme sektarian (antara Sunni dan Shiah) serta teori faksionalisme kesukuan antara suku Arab Utara (Mudariah) dan suku Arab Selatan (Yamaniah). Tetapi ketiga teori itupun baru mampu memberikan pengertian yang lengkap se-

telah teori keempat tentang ketidakadilan ekonomi dan disparitas regional ditampilkan ke permukaan. Demikianlah bangkitnya Daulat Bani Abbasiah telah menjadi salah satu topik perdebatan para peminat sejarah Islam klasik.

Daulat Bani Abbasiah berdiri tegak dan jaya sampai pertengahan abad ke sepuluh, dan bertahan hidup sampai pertengahan abad ke tigabelas ketika tentara mongol di bawah pimpinan Hulaku menyerang ibukota Daulat Abbasiah, Bagdad, dan membumihanguskan kota itu, termasuk perpustakaan yang terkenal itu. Daulat Bani Abbasiah telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan mengembangkannya dengan konsep-konsep Islam. Karena itu masa pemerintahan Bani Abbasiah seringkali disebut sebagai zaman keemasan Islam. Akan tetapi bukanlah maksud kita untuk membahas hal itu dalam tulisan ini. Hal itu harus dibahas dalam suatu tulisan tersendiri.

Catatan :

¹ Richard N. Frye, "The Abbasid Conspiracy and Modern Revolutionary Theory", in *Indo Iranica*, VIII (1952-3), pp.9-14. Artikel ini diterbitkan kembali dalam Richard N. Frye, *Islamic Iran and Central Asia: 7th-12 Centuries*, Variorum Reprints, London, 1979. Tentang anatomi revolusi Crane Brinton yang dipakai oleh Frye dalam analisisnya, lihat Crane Brinton, "The anatomy of revolution: Tentative Uniformities", dalam Amitai Etzioni dan Eva Etzioni (Eds), *Sosial Change: Sources, Pattern, and Consequences*, Basic Book Inc. Publishers, New York and London, 1964, pp.184 ff.

² Bernard Lewis, *The Arabs in History*, Hutchinson University Library, London, terbitan keempat, 1966 terbitan pertama tahun 1950).

³ Bernard Lewis, "Abbasid", dalam *Encyclopedia of Islam*, E.J.Brill, Leiden, edisi baru.

⁴ M.A.Shaban, *The Abbasid Revolution*, Cambridge at the University Press, 1970.

⁵ Gerlof Van Vloten, *De Opkomst Der Abbasiden in Chorasán*, E.J.Brill, Leiden, 1890. Versi bahasa arab dari buku ini diberi judul oleh para penterjemahnya, Hasan Ibrahim Hasan dan Muhammad Zaki Ibrahim, *As-Siyadah al-Arabiyyah wa as-Shiah wal Israiliyyat fi Ahdi Bani Umayyah*, CAIRO, 1934.

⁶ Julius Wellhausen, *The Arab Kingdom and its Fall*, terjemahan Margaret Graham Weir, Curson Press London dan Rowman & Littlefield Totowa N.J., 1973. Judul asli dalam bahasa jerman: *Das arabische Reich und Sein Sturz*, diterbitkan pertama kali di Berlin, 1902. Bernard Lewis menduga bahwa pikiran Van Vloten dan Wellhausen yang rasialis dalam memahami kejatuhan Bani Umayyah itu menduga adanya pengaruh dari pikiran-pikiran rasialisme Gobineau yang berkembang dan populer di Eropa pada akhir abad ke-19. Lihat Bernard Lewis, "Abbasid", Dalam *Encyclopedia of Islam*, op. cit. Tentang pikiran-pikiran rasialisme Gobineau, lihat misalnya Arthur de Gobineau, *The*

Inequality of Human Races, terjemahan kedalam bahasa Inggris oleh Adrian Collins, Howard Fertig, New York, 1967. Lihat juga Michael D. Biddiss, (Ed), *Gobineau: Selected Political Writings*, Janathan Capethirty Bedford Square, London, 1970.

⁷ Farouk Omar, *The Abbasid Caliphate : 132/750-70/786*. The National Printing and Publishing Company Co, Baghdad, 1969. Versi bahasa Arab dari buku ini, dengan berbagai perubahan kecil, berjudul: *Tabiat ad-Da'wa al-Abbasiyyah: Dirasat Tahliliyyah li wajihaat ath-Thaurah al-Abbasiyyah wa Tafsiraatihaa*, Darul Irshad, Bairut, cetakan pertama, 1970.

⁸ *Ibid*, pp. 61-62.

⁹ Bernard Lewis, "Abbasid ", *op. cit*.

¹⁰ Farouk Omar , *op.cit*, p. 66.

¹¹ *Ibid*, p.64.

¹² Muhammad bin Ja'far bin Jarif at-Tabari, *Tarikhul Umam wal Muluk*, Matba'ah Istiqamah, Cairo, 1939, vol.5, pp.316-317. Seperti diketahui, naskah Tarikh Tabari ini sebelumnya diterbitkan oleh penerbit E.J.Brill, Leiden, tahun 1879.

¹³ Wellhausen, *op.cit* p.504.

¹⁴ Shaban, *op.cit*, p.16; Tabari, *op.cit*, vol., p.

¹⁵ Shaban, *op.cit*, pp.24-25.

¹⁶ *Ibid*, p.27.

¹⁷ *Ibid*, pp.29-30.

¹⁸ *Ibid*, pp.31-32.

¹⁹ *Ibid*, pp.35-38.

²⁰ *Ibid*, pp.53-54.

²¹ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 1, The University of Chicago Press, Chicago and London, p.270.

²² Wellhausen, *op.cit*, p.497.

²³ Hodgson, *op.cit*, pp.247-251.

²⁴ *Ibid*, pp.252-256.

²⁵ *Ibid*, p.256.

²⁶ *Ibid*, p.268.

²⁷ *Ibid*, p.270; Shaban, *op.cit*, pp 86-87.

²⁸ Farouk Omar, *op.cit*, pp.72-74.

²⁹ *Ibid*, p. 74.

³⁰ *Ibid*, pp. 69-70.

³¹ *Ibid*, p.75. Tabari menyebutkan bahwa permintaan itu tidak dilakukan perlisn melainkan melalui surat yang dituliskan oleh Abu Salamah atas permintaan Sulaiman al-Khuza'i. Lihat Tabari, *op.cit*, Vol. 6, pp. 22-23.

³² Shaban, *op.cit*, pp.135-155.

³³ Farouk Omar, *op.cit*, p.77. Baladuri mengutip hal ini dari AL-Kufi yang mengutip dari Hisham al- Kalbi.

³⁴ Farouk Omar, *op.cit*, pp. 83-84.

³⁵ Shaban, *op.cit*, p.158; Wellhausen, *op.cit*. p. 532.

³⁶ *Loc cit*; Shaban, *op.cit*, p.158.

³⁷ *Ibid*, p

³⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terbitan ke tujuh, Macmillan & Co Ltd, London, and St. Martin's Press, New York, 1961,p.280.

³⁹ *Ibid*, pp.280-281.

⁴⁰ Farouk Omar, *op.cit*, p.85.

⁴¹ Tabari, *op.cit*, Vol.5, p.584.

⁴² *Ibid*, p. 585.

⁴³ Shaban, *op.cit*, p. 160.

⁴⁴ *Ibid*, p.161.

⁴⁵ *loc cit*.

⁴⁶ *Ibid*, p.161-162.

⁴⁷ *Ibid*, pp.162-163.

⁴⁸ *Ibid*, p.164.

⁴⁹ *Ibid*, pp.164-165; Farouk Omar, *op.cit*.120.

⁵⁰ Shaban, *op.cit*, 164-165.

⁵¹ *Ibid*, p. 149.

⁵² *Ibid*, p. 166; Wellhausen, *op.cit*,pp.544-545.

⁵³ *Ibid*, pp. 547-550; Shaban, *op.cit*, p. 167.

⁵⁴ Wellhausen, *op.cit*, p.554.

⁵⁵ Shaban, *op.cit*, p.167.

⁵⁶ Shaban, *op.cit*,pp.167-168; Farouk Omar,*op.cit*, pp. 183-190.

⁵⁷ Shaban, *op.cit*, p.168; Farouk Omar, *op.cit*, pp.163-177.